

# ALAT MUSIK TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat  
Budayaan

68

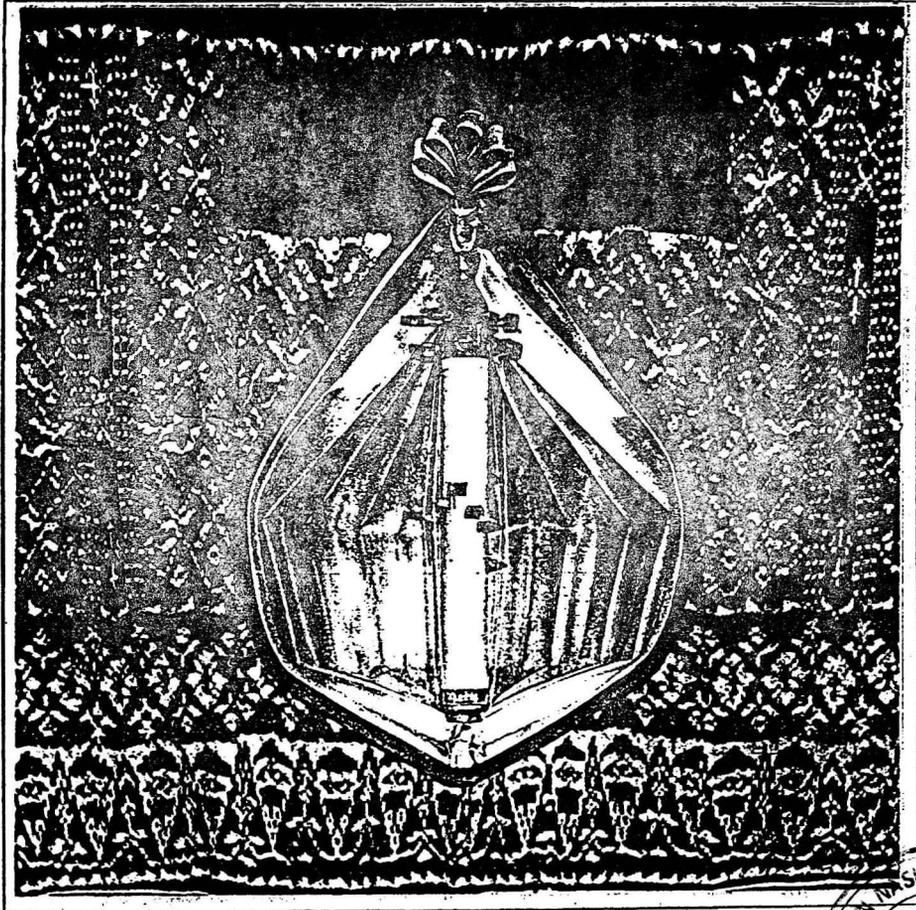


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
NUSA TENGGARA TIMUR  
1993 - 1994

781.0060  
ALH

MILIK NEGARA  
TIDAK DI PERDAGANGKAN

# ALAT MUSIK TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR  
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
NUSA TENGGARA TIMUR  
1993 - 1994



## KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur tahun anggaran 1993-1994 adalah Pengadaan Naskah Koleksi Museum Nusa Tenggara Timur dengan judul "Alat Musik Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur".

Buku Koleksi Museum Nusa Tenggara Timur, di harapkan dapat menyebarkan informasi tentang koleksi Museum kepada masyarakat dan generasi muda, terutama pengunjung Museum.

Kiranya informasi tersebut akan berkembang sehingga menimbulkan brasa kebanggaan masyarakat dan generasi muda terhadap warisan budaya serta menimbulkan minat untuk ikut berperan serta dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berperan aktif demi kelancaran penyusunan dan penerbitan naskah ini tak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih.

Kupang, Januari 1994



Bagian Proyek Pembinaan  
Permuseuman Nusa Tenggara Timur,

Drs. B. R I H I  
NIP. 130604826

## SAMBUTAN

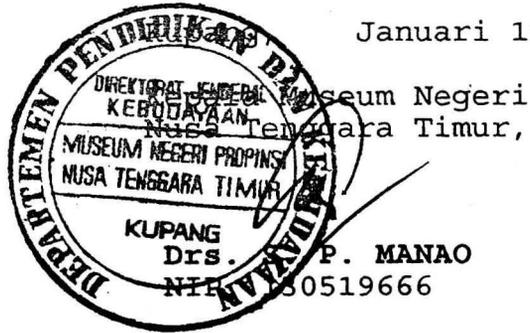
Atas Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Pengadaan dan Penerbitan Buku Koleksi Museum Nusa Tenggara Timur dapat diselesaikan dengan baik.

Penerbitan buku koleksi Museum Nusa Tenggara Timur ini didukung dengan dana Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Timur Tahun Anggaran 1993-1994 dengan judul "Alat Musik Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur".

Diharapkan buku koleksi Museum Nusa Tenggara Timur ini dijadikan bahan informasi budaya untuk meningkatkan rasa kebanggaan dan ikut berperan dalam rangka pelestarian warisan budaya serta nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Akhirnya melalui kesempatan ini tak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif demi kelancaran penyusunan dan penerbitan naskah ini.

Januari 1994



TIM PENYUSUN

K e t u a : DRS. WILFRIDUS SILAB

A n g g o t a : DRS. SOLEMAN BESSIE

DRA. ROSALINA IDAM

EDITOR

DRS. B. K. KOTTEN

## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	ii
TIM PENYUSUN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Alasan Pemilihan Judul	1
1.2. Tujuan Penulisan	3
1.3. Ruang Lingkup	5
1.4. Metode Penulisan	5
BAB II: IDENTIFIKASI WILAYAH	7
2.1. Geografi daerah NTT	7
2.2. Penduduk	11
2.3. Latar Belakang Sosial Budaya	16
BAB III: ALAT MUSIK TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR	21
3.1. Sasando	22
3.2. Foy Doa	26
3.3. Biola	28
3.4. Suling Kayu	31
3.5. Gong Kayu	34
3.6. Tadaka	36
BAB IV: KESIMPULAN/ANALISIS	38
DAFTAR KEPUSTAKAAN	44

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1. Alasan Pemilihan Judul.

Di Indonesia seringkali muncul ungkapan-ungkapan yang berbunyi sebagai berikut: (1) "Musik rakyat Indonesia; (2) Musik Tradisional Indonesia dan; (3) Musik Rakyat Indonesia. Dalam ungkapan yang pertama dimaksudkan: musik instrumental dan vokal yang sudah ada di Indonesia sejak berabad-abad lampau, yang diciptakan, dipagelarkan dan dikembangkan, baik oleh seseorang maupun sekelompok orang, yang kemudian menjadi populer demi memenuhi tujuan dan fungsi tertentu. Musik ini dapat terus berkembang juga disebabkan adanya pengaruh kebudayaan asing dari dunia barat. Dalam ungkapan yang kedua dimaksudkan: musik instrumental dan vokal dari Jawa, Bali dan daerah-daerah lain di Indonesia yang sudah ada dan terus bertahan sepanjang jaman, tanpa atau dengan sedikit adaptasi karena adanya pengaruh kebudayaan asing. Gamelan dari Jawa dan angklung dari Mena do misalnya termasuk musik instrumental dan vokal tradisional Indonesia. Dengan ungkapan ketiga dimaksudkan: lagu-lagu rakyat Indonesia yang dinyanyikan dengan iringan alat-alat musik elektronik atau non-elektrofonis seperti gitar

atau organ listrik. Selain itu dapat juga dimainkan secara instrumental dengan alat-alat musik tadi, yang dikembangkan melalui perlombaan, upacara atau tujuan komersial. Lagu rakyat Indonesia pada umumnya sangat dinamis karena mudah dipengaruhi oleh mengalirnya arus musik modern dari dunia barat.

Daerah Nusa Tenggara Timur terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami gugusan kepulauan ini dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Selain hasil budaya material, juga berbagai bentuk lambang mithis seperti ceritera rakyat, seni sastra lisan, pengungkapan ramalan mimpi mewarnai seluruh hidup masyarakat ini. Berbagai bentuk dan jenis alat musik yang diciptakan manusia adalah jawaban manusia sendiri terhadap dorongan emosionalnya tergantung kepada pengaruh lingkungannya.

Jenis alat musik yang diciptakan merupakan sarana pemenuh kebutuhan sosial dan psikis manusia yang tidak dapat dipisahkan dari hidupnya. Dari alat-alat musik ini kita dapat menilai teknik pembuatannya, kreativitas penciptaannya, nisosial dan psikis seni serta fungsi atau pemanfaatannya. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia, alat musik tradisional ini tidak hanya merupakan sarana pemenuh kebutuhan hidup manusia. Tetapi bagi kelompok masyarakat lain, alat musik tradisional tertentu merupakan

sarana yang berfungsi penting dalam pelaksanaan upacara-upacara.

Dewasa ini telah terjadi kemajuan yang pesat dengan adanya perubahan mendasar pada seluruh segi kehidupan manusia. Banyak nilai lama yang dipandang luhur dan mulia, perlahan-lahan tergeser, oleh karena merembesnya nilai-nilai baru dari luar. Pergeseran nilai inipun disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada minat dan interesse manusia. Dengan demikian, alat-alat musik akustik dan buatan asli masyarakat yang non-elektrofonis mulai ditinggalkan dan diganti dengan alat-alat musik elektrofonis.

Penulisan naskah ini merupakan bagian dari kegiatan museum sebagai lembaga pelestari nilai nilai budaya warisan bangsa manusia. Fungsi pelestariannya dilaksanakan melalui berbagai kegiatan penggalan, pemeliharaan, perawatan, penyajian dan pengembangan kebudayaan daerah. Karena penulisan naskah ini merupakan upaya pelestarian dan investarisasi salah satu jenis budaya material manusia di Nusa Tenggara Timur, yaitu : Alat Musik Tradisional. Selain itu, kegiatan ini merupakan salah satu upaya penyebaran informasi tentang peralatan seni budaya daerah yang dimiliki masyarakat dikawasan ini.

#### 1. 2. Tujuan Penulisan.

a. Tujuan Umum: Penulisan naskah ini adalah ke-

giatan menginventarisir dan melestarikan kekayaan budaya daerah dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional. Dan kegiatan ini merupakan respons terhadap kebijaksanaan kebudayaan nasional yang bertujuan meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila, kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan, memperkuat kepribadian dan rasa harga diri serta kebanggaan nasional, memperkuat jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang dapat menjadi penggerak perwujudan cita-cita bangsa Indonesia dimasa depan.

b. Tujuan Khusus:

1. Menginventarisir kekayaan budaya material daerah Nusa Tenggara Timur sebagai dukungan dalam rangka pengembangan kebudayaan dewasa ini.
2. Menghidupkan kembali nilai-nilai dan fungsi atau penggunaan alat musik tradisional daerah ini.
3. Memberi sumbangan pikiran untuk penerapan kurikulum muatan lokal bagi sekolah-sekolah di daerah ini.
4. Menambah jumlah media dan sarana komunikasi dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan aspek-aspek kebudayaan daerah Nusa Tenggara Timur.

### 1. 3. Ruang Lingkup.

Ada berbagai bentuk dan jenis alat musik yang dimiliki suku-suku bangsa yang berdiam di daerah ini. Walaupun terdapat kemiripan atau kesamaan dalam bentuk dan cara pemakaian, namun ada juga perbedaan menyangkut nama, kelompok etnis pencipta, dan pemakai, serta teknik pembuatannya.

Ruang lingkup penulisan ini terbatas hanya pada 6 (enam) jenis alat musik tradisional khas daerah Nusa Tenggara Timur. Jenis-jenis alat musik tradisional tersebut adalah: Sasando (dari pulau Rote); Foi Doa (dari kabupaten Ngada); Suling Kayu ( dari kabupaten Belu ); Biola (dari kabupaten Timur Tengah Utara); Gong Kayu ( dari pulau Sabu ) dan Tadaka ( juga dari pulau Sabu ).

Lingkup pembahasan keenam jenis alat musik ini akan berkisar: latar belakang lahirnya alat musik tersebut; Teknik pembuatannya; fungsi/pe manfaatannya serta makna simbolis alat musik itu sendiri.

### 1. 4. Methode Penulisan.

Methode penulisan naskah tentang: Alat Musik Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur ini ditempuh dengan cara:

- a. Penelitian lapangan (pengumpulan data primer) melalui wawancara untuk mendapatkan informasi lisan yang menunjang penulisan ini.

- b. Penelitian dan studi kepustakaan (pengumpulan data sekunder) dengan menghimpun dan mempelajari berbagai macam buku dan tulisan lain tentang alat-alat musik tradisional ini.

Dengan demikian, tim penulis mampu menyusun sebuah naskah yang bersifat deskriptif tentang Alat Musik Tradisional Nusa Tenggara Timur. Jadi dengan judul ini dimaksudkan semua bentuk dan jenis alat musik hasil kreasi dan buatan tangan masyarakat di Nusa Tenggara Timur dalam upaya mengekspresikan dorongan emosionalnya tentang seni.

\*\*\*\*\*

### c. Keadaan Alam.

Keadaan alam daerah Nusa Tenggara Timur dari aspek topografisnya sangat bervariasi. Hampir 70 % wilayahnya bergunung-gunung dan berbukit-bukit. Sedangkan sisanya (30 %) merupakan daratan rendah dan padang sabana yang tandus. Daratan rendah ini umumnya terdapat di muara sungai, lereng gunung atau pantai laut.

Jenis tanahnyaapun sangat bervariasi tergantung kepada letak geografis sebuah tempat. Tetapi umumnya jenis tanah daerah Nusa Tenggara Timur meliputi: grumosol, regosol, aluvial, mediteran, lotosol dan rensina. Jenis tanah ini sangat berpengaruh terhadap potensi kesuburan hasil pertanian.

### d. Keadaan Iklim

Keadaan iklim di Nusa Tenggara Timur umumnya panas dan dingin. Keadaan iklim ini bergantung pada dua musim yang silih berganti setiap tahun yaitu : kemarau dan hujan. Musim kemarau berlangsung dari bulan Mei/Juni sampai dengan Oktober/November. Sedangkan musim hujan berlangsung dari bulan November/Desember sampai dengan bulan April/Mei.

Dari segi klimatologi, curah hujan di Nusa Tenggara Timur berkisar sekitar 1000 mm. sampai 3000 mm. pertahun. Curah hujan yang demikian sangat mempengaruhi tingkat penghasilan pertanian masyarakat di daerah ini.

e. Fauna dan Flora.

1. Fauna ( dunia binatang ) di Nusa Tenggara Timur umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: kelompok hewan liar dan kelompok hewan peliharaan.

Kelompok hewan liar terdiri dari beberapa jenis seperti : rusa, babi, kera, ular sawah ( python ), biawak, landak, musang, tupai, tikus, dan beberapa jenis unggas seperti: ayam, burung rajawali, kelelawar, itik, dan lain sebagainya.

Kelompok hewan peliharaan terdiri dari beberapa jenis seperti: kerbau, kuda, sapi, babi, anjing, kucing, ayam, kambing, domba, dan lain sebagainya. Hewan peliharaan ini berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan manusia.

2. Flora ( dunia tumbuhan ). Daerah Nusa Tenggara Timur banyak terdapat hutan belantara yang penuh ditumbuhi pepohonan, dan semak belukar. Pohon-pohon yang umumnya dikenal seperti: kayu merah, kayu duri, kayu manis, beringin, taduk, eukaliptus, kesambi, akasia, kapok, mahoni, pinus, albasia, jati, gewang, lontar, enau, kelapa, nangka, mangga, dan lain sebagainya, ditambah dengan aneka jenis semak

belukar dan rerumputan liar serta umbi-umbian.

Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur, pohon-pohon dan semak belukar didayagunakan untuk tujuan ekonomis (perdagangan dan bahan makanan), juga untuk bahan bangunan dan ramuan obat-obatan. Oleh karena itu dunia flora di Nusa Tenggara Timur ini sangat penting artinya bagi kebutuhan hidup manusia.

## 2. 2. Penduduk.

### a. Tradisi lisan tentang asal usul nenek moyang.

Pada umumnya banyak tradisi dan ceritera lisan yang menyebar di kalangan masyarakat mengenai asal muasal nenek moyang suku. Dan peranan dari tradisi lisan ini adalah untuk mempertahankan kelangsungan historis sebuah suku. Sasaran dari tradisi lisan ini terutama menyangkut awal mula kedatangan penduduk perdana dan penduduk pendatang ke wilayah ini.

Ada beberapa anggapan tentang asal usul nenek moyang penduduk di Nusa Tenggara Timur. Anggapan-anggapan ini menunjukkan tiga jurusan datangnya nenek moyang. Ada yang beranggapan bahwa nenek moyangnya berasal dari seberang lautan ( orang Sumba, orang Belu, orang Dawan, Sikka ). Ada juga dari tanah ( orang Alor ). Dan ada lain yang beranggapan bahwa nenek moyangnya berasal dari langit ( orang Belu, orang Abui

di pulau Alor, orang Dawan ) dan. lain sebagainya.

Apapun versi ceritera lisan itu, yang jelas bahwa penduduk di Nusa Tenggara Timur ini pada mulanya berasal dari luar. Dan banyak diantar suku-suku bangsa yang menyebut sebelah timur sebagai arah datangnya nenek moyang. Orang Helong di Kupang Barat menyebut sebelah timur ( Seram ) sebagai asal usul datangnya nenek moyang mereka Lai Bissing memakai perahu. Orang Tetun menyebut Hutun rai hat-Bobu rai hat, Hutun sina Mutin-Bobu Malaka ( rakyat empat tanah-suku empat tanah, rakyat Sina Mutin-Suku Malaka ). Maka, Malaka sebagai tempat asal nenek moyangnya yang masuk melalui Teluk Maubesi di Belu Selatan. Orang Dawan menyebutkan juga Malaka sebagai tempat asal nenek moyangnya yang masuk melalui Oenun-Maubesi di Belu Selatan. Dan akhirnya suku-suku di daratan Flores juga menyebutkan Nuba Siam Uma Laju sebagai tempat asal nenek moyangnya.

b. Penelitian tentang penduduk di Nusa Tenggara Timur.

Menurut Dr. Jan Glover, dikatakan bahwa ada penduduk di daerah ini kira-kira sudah sekitar 13.500 tahun yang lalu. Penduduknya terdiri dari sekelompok manusia yang hidupnya adalah berburu, dan mengumpulkan hasil hutan. Sedangkan menurut Professor Dr. Teuku Jacob, manusia purba penghuni wilayah ini tergolong ras Austro-Melanesoid yang hidup antara 3000 sam-

pai 4500 tahun yang lalu.

Studi antropologis-fisis mengenai penduduk di Nusa Tenggara Timur baru pada tahap pertumbuhannya, demikian dikatakan oleh Dr. F. J. Ormeling dalam bukunya *The Timor Problem*. Sampai dengan saat ini sudah amat banyak ahli yang berusaha mengungkapkan data tentang penduduk di Nusa Tenggara Timur baik dari Sejarah maupun Antropologi dan semua cabang ilmu terapanannya. Tetapi agaknya penelitian-penelitian tersebut belum juga menemui akhirnya, dengan mengemukakan suatu kesimpulan yang pasti dan otentik tentang ras manusia penghuni perdana wilayah ini dan kapan datangnya.

Menurut Prof. Dr. Habil Yosef Glinka SVD, seorang Misionaris dan ahli Antropologi Ragawi berkebangsaan Polandia, menggolongkan ras manusia Nusa Tenggara Timur ke dalam tiga type dasar. Pertama: ras manusia berkepala panjang (*dolichocephalicus*) berwajah tinggi (*leptoprosop*) dan berhidung sempit/mancung (*leptorhin*), serta berbadan tinggi. Type ini dekat dengan ras Europoid yang cenderung ke arah ras Mediteran. Di Nusa Tenggara Timur ras ini terdapat di Sumba, Manggarai, Belu Selatan, Marae dan Kemak di pulau Timor. Kedua: ras manusia, berkepala bulat atau pendek (*brachiocephalicus*), berwajah tinggi (*leptoprosop*), berhidung sempit/mancung (*leptorhin*) serta berbadan pendek. Type ini tergolong Mongoloid yang cocok dengan ras Pasi-

pai 4500 tahun yang lalu.

Studi antropologis-fisis mengenai penduduk di Nusa Tenggara Timur baru pada tahap pertumbuhannya, demikian dikatakan oleh Dr. F. J. Ormeling dalam bukunya *The Timor Problem*. Sampai dengan saat ini sudah amat banyak ahli yang berusaha mengungkapkan data tentang penduduk di Nusa Tenggara Timur baik dari Sejarah maupun Antropologi dan semua cabang ilmu terapannya. Tetapi agaknya penelitian-penelitian tersebut belum juga menemui akhirnya, dengan mengemukakan suatu kesimpulan yang pasti dan otentik tentang ras manusia penghuni perdana wilayah ini dan kapan datangnya.

Menurut Prof. Dr. Habil Yosef Glinka SVD, seorang Misionaris dan ahli Antropologi Ragawi berkebangsaan Polandia, menggolongkan ras manusia Nusa Tenggara Timur ke dalam tiga type dasar. Pertama: ras manusia berkepala panjang (*dolichocephalicus*) berwajah tinggi (*leptoprosop*) dan berhidung sempit/mancung (*leptorhin*), serta berbadan tinggi. Type ini dekat dengan ras Europoid yang cenderung ke arah ras Mediteran. Di Nusa Tenggara Timur ras ini terdapat di Sumba, Manggarai, Belu Selatan, Marae dan Kemak di pulau Timor. Kedua: ras manusia, berkepala bulat atau pendek (*brachiocephalicus*), berwajah tinggi (*leptoprosop*), berhidung sempit/mancung (*leptorhin*) serta berbadan pendek. Type ini tergolong Mongoloid yang cocok dengan ras Pasi-

fid. Di Nusa Tenggara Timur ras ini agak kurang nampak kecuali terdapat di Bama (Flores Timur). Ketiga: ras manusia berkepala sedang/menengah (mesocephalicus) berwajah rendah (hyperpyrosop), hidung lebar dan bertubuh pendek. Type ini tergolong Negroid dan variasi pigmiodal (warna kulit), yang cocok dengan ras Negrito. Di Nusa Tenggara Timur type ini menyebar dari timur sampai ke barat terutama di Flores, Alor, Palue, dan Atoni di pulau Timor.

Selain pendapat di atas, sebelum dan sesudahnya sudah banyak studi dan penelitian yang dilakukan seperti oleh : Theo Verhoeven, Paul Arndt, Bijmer, Vroklage, W. Keers, Mendez Correa, B. A. G. Vroklage, James J. Fox, dan masih banyak yang lain. Tetapi kesimpulan yang diambil adalah bahwa penduduk di wilayah ini sudah merupakan keturunan campuran (mixed descent) antara Austro-Melanesoid dengan Mongoloid yang mungkin sudah ada di sini ribuan tahun yang lalu.

### c. Suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur.

Secara umum dapat disebutkan bahwa penduduk di Nusa Tenggara Timur ini terdiri dari berbagai suku bangsa atau kelompok etnis dengan bahasa atau logat dan kebiasaan budayanya masing-masing. Suku-suku bangsa penghuni wilayah ini adalah : suku bangsa Helong, Atoni/Dawan, Melus (Tetun, Marae dan Kemak), Rote, Sabu, Sumba, Alor-Pantar, Lamaholot, Kedang, Sikka-Krowe, Ende-Lio, Ngada dan Nagekeo,

Manggarai, Riung, Palue, dan lain sebagainya.

Selain itu penduduk di Nusa Tenggara Timur telah bercampur baur dengan penduduk pendatang kemudian seperti : China, Bugis-Makasar, Bajo, Portugis dan Belanda selama jaman perdagangan ku no di wilayah ini. Penduduk pendatang baru ini selain berdagang juga mendatang pengaruh sosial budaya kepada masyarakat di daerah ini. Hal ini membawa akibat bahwa sampai dengan saat ini ma sih terdapat bekas-bekas pangaruhnya.

Sehubungan dengan ruang lingkup penulisan naskah ini, berikut ini akan dibicarakan secara khusus penduduk yang memiliki alat musik tradisi onal tersebut, dengan tempat tinggalnya, sebagai berikut:

1. Suku bangsa Atoni yang biasanya dikenal dengan sebutan: Atoni Pah Meto ( penduduk Atoni yang berdiam di tanah kering/pegunungan, daratan ). Yang tergolong penduduk Atoni adalah penduduk di: Timor Tengah Utara, Ambenu, Timor Tengah Selatan, Kupang, Amarasi, Amfoan dan Fatule'u. Bahasanya adalah bahasa Dawan ( uab meto, laes meto, atau molok meto ). Di tengah penduduk ini terdapat sekelompok kecil penduduk yang dikenal dengan sebutan: Kaes Metan ( penduduk berketurunan Portugis Hitam/To passes ) terutama di Ambenu, Noemuti dan Insana.
2. Suku bangsa Rote mendiami pulau Rote dan pu-



lau Ndao serta pantai utara Kota Kupang. Pada 19 suku bangsa Rote ini bersama dengan penduduk dari pulau Sabu mendiami kota Kupang. De wasa ini penduduk dari Rote ini sudah menyebar sampai ke pulau lain di Nusa Tenggara Timur.

3. Suku bangsa Sabu mendiami pulau Sabu dan Raijua. Bersama dengan penduduk dari pulau Rote dan Ndao, suku bangsa ini mempunyai mobilitas yang tinggi disebabkan tekanan ekonomi, dan lain sebagainya.
4. Suku bangsa Ngada dan Nagekeo. Suku bangsa ini terdiri dari kelompok etnis: Maung, Ronga, Nage Keo, Bajawa dan Palue serta Riung.
5. Suku bangsa Tetun, berdiam di wilayah Belu dengan pembagian: Belu Utara dan Selatan. Nenek moyangnya adalah Melus yang banyak terdesak baik ke barat dan utara dan sampai ke Timor Timur.

## 2. 3. Latar Belakang Sosial Budaya.

### a. Pengaruh Kebudayaan dari luar.

Kebudayaan luar yang sangat mempengaruhi kebudayaan penduduk perdana di Nusa Tenggara Timur datangnya dari berbagai kelompok etnis dan bahasa, juga latar belakang kebiasaan. Dalam lintasan sejarah, pengaruh itu berasal dari kebudayaan China, Jawa, Bugis-Makasar, Bajo, Ambon, Portugis dan Belanda.

Pengaruh kebudayaan China agaknya yang paling tua dan berawal dari hubungan dagang sejak jaman kuno. Menurut berita tertulis,

hubungan perdagangan antara China dengan Nusa Tenggara Timur berlangsung sejak dinasti Han antara tahun 206 sampai 220 Masehi.

Barang-barang dagangan yang selalu dipertukarkan dengan kayu cendana, lilin, madu adalah barang-barang keramik seperti: piring, mangkuk, guci/kumpang, tempayan, vas bunga, dan lain sebagainya. Pengaruh kebudayaan China yang masih ada di daerah ini adalah sistem menghitung tradisional dengan mempergunakan simpulan-simpulan tali.

Pengaruh kebudayaan Jawa terutama kebudayaan: Hindu dan Budha, sampai juga ke wilayah Nusa Tenggara Timur. Selain perdagangan, hubungan Nusa Tenggara Timur dengan Jawa juga dengan hal politik pemerintahan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai ceritera lisan seperti di Sabu dan Timor tentang pengaruh Majapahit sampai ke wilayah ini.

Pengaruh kebudayaan Bugis-Makasar sangat kuat dirasakan oleh penduduk di pulau Flores bagian barat. Sedangkan di pulau Timor lebih menunjukkan invasi Kraeng Talo untuk menguasai kepulauan Indonesia bagian tenggara ini sekitar 1640-an. Dalam tradisi lisan di pulau Timor, invasi ini dikenal dengan Pen-pene Makasar, Lub-Luba Makasar ( Bendera Makasar, dan Jilbab/Kerudung Makasar ).

Pengaruh kebudayaan Portugis terutama Topas ses ( Portugis Hitam ) di Nusa Tenggara Timur lebih menonjol dalam hal agama. Pada mulanya unsur perdagangan menjadi pusat perhatian tetapi kemudian agama ikut mendapat perhatian dalam hal penyebarannya. Pengaruh ini sampai saat ini masih meninggalkan bekasnya di beberapa daerah misalnya di daerah daratan Flores, Oekusi dan Noemuti di Timor.

Pengaruh kebudayaan Belanda sangat sedikit dirasakan pengaruhnya. Hal ini disebabkan karena kedatangan bangsa Belanda ke wilayah ini lebih tertuju kepada perdagangan dan politik penjajahan secara eksploitatif. Namun pada akhirnya terdapat juga bekas pengaruh penjajahan Belanda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat terutama dalam hal agama, pendidikan dan pengembangan seni budaya. Pada jaman Belanda ini banyak berkembang pula berbagai kegiatan studi dan penelitian dalam bidang Antropologi, Ethnologi, Ethnomusikologi, Linguistik, Sejarah, Geografi dan lain sebagainya, yang dilakukan oleh para Kontrolleur, Misionaris dan ilmuwan lainnya.

#### b. Kehidupan sosial budaya

Pada jaman lampau pola pemukiman penduduk di Nusa Tenggara Timur masih bersifat tradisional. Dengan pengertian bahwa faktor kepercayaan dan keagamaan lebih kuat berperan dibandingkan dengan faktor komunikasi dan politik pemerintah

Pengaruh kebudayaan Portugis terutama Topas ses ( Portugis Hitam ) di Nusa Tenggara Timur lebih menonjol dalam hal agama. Pada mulanya unsur perdagangan menjadi pusat perhatian tetapi kemudian agama ikut mendapat perhatian dalam hal penyebarannya. Pengaruh ini sampai saat ini masih meninggalkan bekasnya di beberapa daerah misalnya di daerah daratan Flores, Oekusi dan Noemuti di Timor.

Pengaruh kebudayaan Belanda sangat sedikit dirasakan pengaruhnya. Hal ini disebabkan karena kedatangan bangsa Belanda ke wilayah ini lebih tertuju kepada perdagangan dan politik penjajahan secara eksploitatif. Namun pada akhirnya terdapat juga bekas pengaruh penjajahan Belanda dalam kehidupan sosial budaya masyarakat terutama dalam hal agama, pendidikan dan pengembangan seni budaya. Pada jaman Belanda ini banyak berkembang pula berbagai kegiatan studi dan penelitian dalam bidang Antropologi, Ethnologi, Ethnomusikologi, Linguistik, Sejarah, Geografi dan lain sebagainya, yang dilakukan oleh para Kontrolleur, Misionaris dan ilmuan lainnya.

#### b. Kehidupan sosial budaya

Pada jaman lampau pola pemukiman penduduk di Nusa Tenggara Timur masih bersifat tradisional. Dengan pengertian bahwa faktor kepercayaan dan keagamaan lebih kuat berperan dibandingkan dengan faktor komunikasi dan politik pemerintah

han. Penentuan tempat tinggal sesuai dengan keinginan setiap suku atau klan dengan bentuk perkampungannya bulat. Menurut istilah orang Mangarai pola perkampungan tradisional ini disebut: Beo; orang Ngada disebut: Nua; orang Flores Timur disebut: Lewo; orang Sumba disebut: Parangu; orang Antoni-Timor disebut: Kua Mnasi; dan orang Sabu: Rae Kowa.

Letak perkampungan tradisional ini biasanya di atas gunung, bukit, dekat pohon besar, di tepi hutan, di lembah, dekat mata air dan sebagainya. Dan jelas bahwa dasar pemikiran untuk mendirikan perkampungan yang demikian adalah faktor kepercayaan ( terhadap Wujud Tertinggi, roh-roh natural, dan arwah nenek moyang ), serta faktor keamanan ( terlindung dari gangguan musuh ) bila terjadi perang suku.

Pola perkampungan yang demikian sangat mempengaruhi kehidupan sosial budaya manusianya. Kehidupan sosial budaya masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur sangat terikat atau terpusat pada alam ( kosmosentris ). Alam sekitar menjadi tumpuan harapan manusia demi kelangsungan hidupnya juga pemenuh kebutuhan lainnya. Segala sesuatu yang sudah tersedia di dalam alam, dibudidayakan oleh manusia dalam menjawab kebutuhannya sehari-hari.

Sistem mata pencaharian masyarakat di daerah inipun sangat bervariasi seperti: bertani,

berburu, manangkap ikan, meramu, mendayagunakan pohon-pohon ( lontar, gewang, enau ) serta polanya masih sangat sederhana. Dan untuk dapat berhasil di dalam hidupnya, justru manusia mengalami alam ini penuh gaya hidup yang bersifat sakral. Untuk itu, tujuan upacara-upacara ritual adalah untuk mendamaikan alam dengan manusia sehingga terjadilah harmoni di dalam hidup ini.

Komunikasi sosialnya masih sangat terbatas atau tertutup ( isolated ) dan hanya dalam ruang lingkup sukunya. Selain itu gaya hidupnya bersifat statis ( lamban ) dalam menerima pengaruh dan perubahan dari luar. Dengan demikian, mobilitasnya masih tergolong rendah dan lamban untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, bila dibandingkan dengan orang Jawa, Bali, Sulawesi, dan Sumatera.

Hubungan dan keterikatannya pada alam mewarnai pula sistem kepercayaannya yang simbolis, dualistis-fundamental. Untuk itu unsur kesuburan manusia, hewan, dan tanaman pertanian didasarkan pada sikap manusia terhadap alam serta penghormatan kepercayaannya. Untuk menjamin harmoni hidup pada manusia, hewan dan tanaman pertanian, manusia Nusa Tenggara Timur selalu berkomunikasi dalam aktivitas ritual-kultis dengan nenek moyang, roh-roh natural dan Wujud Tertinggi, pencipta dan penyelenggara alam semesta.

### BAB III

#### ALAT MUSIK TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

Manusia dari segala jaman pada pola dan tingkat budaya apapun selalu memiliki seni musik dan peralatannya. Dari segi sifat dan ciri khas bunyi yang dihasilkan alat musik tertentu, kita dapat mengenal jenis alat musik itu. Oleh karena itu ada beberapa jenis alat musik yang lazim di kenal adalah sebagai berikut: (1) Idiophone ( keompok alat musik pukul ). Bunyi musik yang dihasilkan oleh alat musik ini timbul dari ketukan atau pukulan itulah yang kemudian diatur dalam serangkaian nada membentuk musik. (2) Membranophone (yaitu kelompok alat musik dimana bunyi musik yang dihasilkan timbul dari selaput suara). Napas atau udara yang ditiupkan ke dalam sebuah tabung, menggetarkan selaput yang ada di dalam tabung tersebut, sehingga menghasilkan bunyi, atau suara. (3) Aerophone ( kelompok alat musik tiup dimana, bunyi musik timbul dari udara atau napas yang dihembuskan ke dalam tabung ). Membranophone dan Aerophone berkaitan erat karena bunyi musik dihasilkan oleh gesekan udara pada selaput sehingga menimbulkan getaran harmonis yang disebut musik.

(4) Cordophone ( kelompok alat musik petik dimana bunyi musik yang dihasilkan berasal dari dentingan dawai atau senar ). Alat musik ini biasanya dimainkan dengan cara petikan atau gesekan pada dawai atau senar, sehingga menimbulkan bunyi musik yang teratur dan harmonis.

Tulisan ini membahas secara khusus 6 (enam) jenis alat musik tradisional dari beberapa daerah dari di Nusa Tenggara Timur. Walaupun bentuknya cukup sederhana, namun alat-alat musik tersebut dapat dikelompokkan ke dalam ciri-ciri khas bunyi musik di atas. Adapun alat-alat musik yang secara serta merta akan dibicarakan pada bagian ini adalah: Sasando ( dari pulau Rote, termasuk jenis alat musik Cordophone ); Foy Doa ( dari kabupaten Ngada, yang termasuk jenis alat musik Aerophone ); Biola ( dari kabupaten Timor Tengah Utara, termasuk jenis alat musik Cordophone ); Suling kayu ( dari kabupaten Belu, dan termasuk jenis alat musik Aerophone, atau Membranophone ); Gong Kayu ( dari pulau Sabu, termasuk jenis alat musik Idiophone ), dan Tadaka ( dari pulau Sabu, juga tergolong jenis Idiophone ).

### 3. 1. S a s a n d o.

#### a. Latar Belakang lahirnya Sasando

Sasando atau menurut sebutan orang Rote: Sanu atau Sasanu adalah jenis alat musik berdawai dari pulau Rote dengan ciri khas bunyinya merupakan dentingan dawai atau senar. Untuk itu alat musik ini tergolong jenis alat musik Cordophone.

Biasanya dimainkan dengan cara petikan jari pada senar atau dawai yang terbuat dari kawat halus. Bentuknya yang unik menurut ceritera berasal dari fantasi sarang laba-laba yang kemudian menjadi sumber inspirasi awal pembuatan sasano di pulau Rote.

Alat musik petik dari bambu, dawai dan bentuk daun lontar berbentuk wadah penampung air ini, nada-nadanya diseleraskan dengan bunyi gong. Daun lontar yang dibentuk secara artistik membentuk wadah penampung air itu berfungsi sebagai resonator untuk senar atau dawai yang dipetik dengan jari. Sasando atau sasano ini diduga berasal dari alat musik bambu (gong bambu) yang dikupas kulitnya sehingga berfungsi sebagai dawai.

Masuknya alat musik gong ( pengaruh kebudayaan perunggu di China ) ke wilayah Nusa Tenggara Timur nampaknya telah memberi banyak ilham atau inspirasi kepada para pencipta/pembuat Sasando, untuk menyesuaikan nadanya dengan nada gong, sehingga dewasa ini dikenal juga Sasando gong. Kemudian pada jaman Portugis, datang pula alat musik Biola ( violin ) yang turut pula menyumbangkan inspirasi untuk terciptanya sasando biola dengan tangga nada diatonis musik barat.

Pada awal terciptanya Sasando, jumlah dawai/senar yang dipergunakan sebanyak 7 ( tujuh ) buah kemudian menjadi 9 ( sembilan ) dan akhirnya

menjadi 43 buah. Jumlah senar/dawai yang sekian banyak menentukan sejumlah nada untuk alat musik itu, entah Sasando gong atau sasando biola. Tinggi rendahnya nada-nada pada sasando ditentukan oleh tumbol-tumbol kayu yang dilekatkan pada tabung senar/dawai dan ujung tabung tersebut.

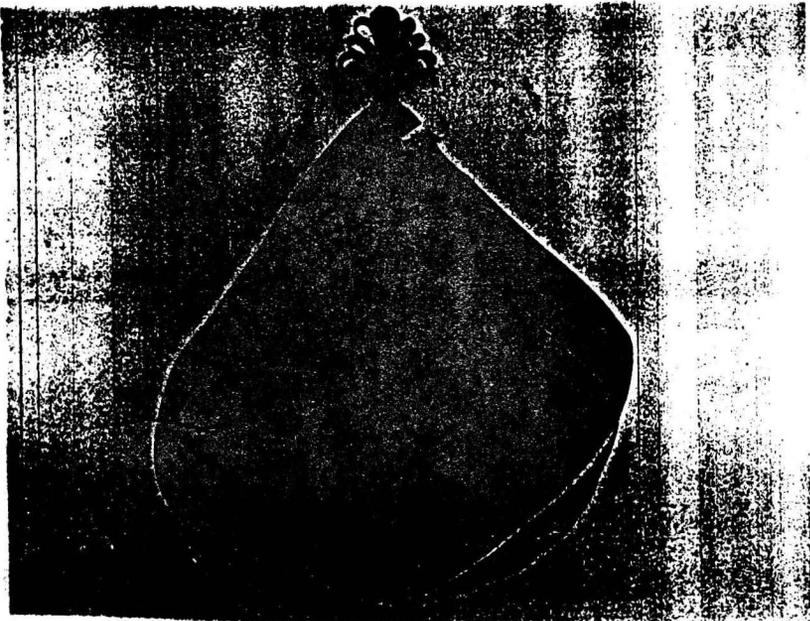
b. Penjelasan foto:

1. Nama alat musik : Sasando ( sanu, sasanu, yang berasal dari pulau Rote ).
2. Tempat asal : pulau Rote, kabupaten Kupang.
3. Fungsinya : musik rakyat pulau Rote yang dimainkan sebagai musik pengiring lagu-lagu daerah atau tarian pada masyarakat di pulau Rote.
4. Bahan Pembuatannya :
  - Satu ruas bambu yang dilicinkan untuk memasang tumbol-tumbol kayu penentu nada-nada pada sasando.
  - Daun lontar yang dibuat secara artistik menyerupai wadah pengisi air yang berfungsi sebagai resonator.
  - Dawai atau senar dari kawat halus untuk men

dentingkan nada-nada. Besar, kecilnya senar menentukan pula tinggi rendahnya nada-nada pada alat musik ini.

- Tombol-tombol kayu pada tabung bambu untuk menyetel, atau mengatur urutan nada-nada, sesuai dengan tinggi rendahnya.

c. Foto sebuah Sasando :



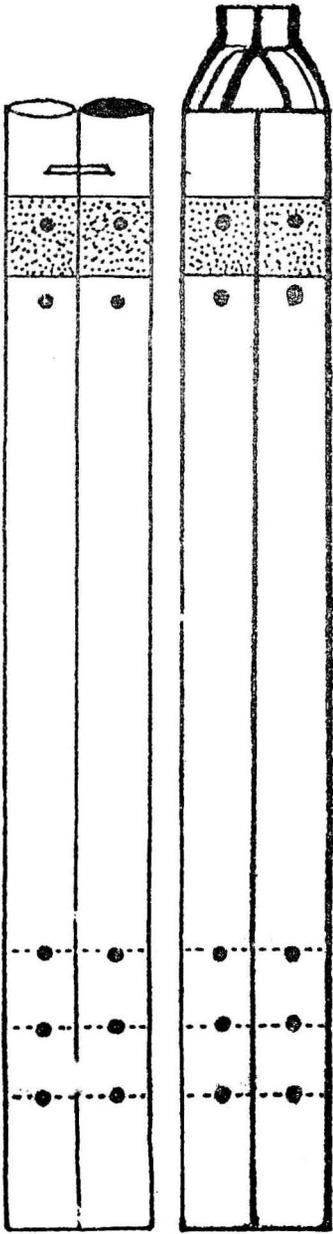
3. 2. Foy Doa ( dari kabupaten Ngada ).

a. Pengertian: Foy artinya Suling, yang terbuat dari bambu.  
Doa artinya: kawan, berganda atau kembar dua. Jadi Foy Doa artinya: alat musik suling yang terbuat dari bambu dan bentuknya berganda atau kembar dua.

b. Daerah asalnya: Kabupaten Ngada ( Flores ).

c. Latar Belakang: Foy Doa adalah salah satu dari beberapa bentuk alat musik suling yang dikenal oleh masyarakat di kabupaten Ngada. Bentuknya berganda atau kembar dua maka di sebut Foy Doa. Biasanya dimainkan dengan cara meniup bagian ujungnya sehingga udara yang masuk ke dalam tabung bambu tersebut menggetarkan selaput suard-suara sehingga menimbulkan bunyi.

Selain Foy Doa, masyarakat/ penduduk di kabupaten Ngada umumnya dan suku bangsa Nage Keo khususnya mengenal beberapa jenis dan bentuk alat musik suling seperti : Foy Feko ( suling bambu dengan ukuran pendek dan kecil ); Foy Pay ( sebuah alat musik su-



### 3. 3. Biola ( He'o ).

- a. Pengertian: Alat musik ini disebut He'o, yang artinya: gergaji. Maksudnya, alat ini dimainkan dengan cara menggesekkan bulu kuda pada senar-senarnya sehingga menimbulkan bunyi musik.
- b. Daerah asalnya: Kabupaten Timor Tengah Utara tetapi tidak terkecuali daerah lain juga mengenal alat musik ini, seperti: Timor Tengah Selatan, dan Belu.
- c. Bahan dan teknik pembuatannya:  
Biola: terbuat dari pohon kapuk hutan atau dedap dan kepalanya dari kayu susu atau kayu merah. Bagian kepalanya dibuat melengkung sebagai tempat memasang tom bol-tombol kayu yang menentukan keempat nada biola tersebut. Tongkatnya (Stick) terbuat dari kayu susu, dan bagian geseknya dibuat dari: bulu kuda.
- d. Latar Belakang alat musik Biola:

Dalam sejarahnya, biola atau He'o adalah sejenis alat musik sudah dikenal sejak tahun 1550-an. Bentuknya seperti sekarang ini diciptakan oleh Stradivarius ( 1644 - 1737 ) yang lalu dianggap sebagai alat musik terbaik yang pernah diciptakan manusia. Hal ini disebabkan karena

karena nada-nada muncul dari dawai sebuah biola adalah jenis bunyi musik yang paling nyaring, atau paling murni. Alunan musiknya membentuk gelombang naik turun dan bukan bersifat stagato nada musik terputus-putus.

Jenis alat musik biola dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam yaitu : Biola sopran, alto, tenor dan bas. Tenor disebut juga : biola Celo, dan biasanya dipergunakan sebagai biola pengiring dalam memainkan sebuah lagu.

Biola dari kabupaten Timor Tengah Utara ini khususnya dan Nusa Tenggara Timur umumnya dikenal melalui pengaruh bangsa Portugis sekitar 16/17 sampai dengan abad 20. Bentuk dan teknis pembuatan biola ini kemudian ditiru oleh masyarakat dengan bentuk yang hampir mirip. Walaupun demikian, susunan nadanya sama saja dengan nada-nada pada biola modern, sebagai berikut :

1. Senar paling halus disebut " a " dengan nada dasarnya : la = 6.
2. Senar kedua disebut senar " d " dengan nada dasarnya : re = 2.
3. Senar ketiga disebut senar " g " dengan nada dasarnya adalah : sol = 5.
4. Senar paling besar disebut " c " (naturel) dengan nada dasarnya do = 1.

e. Fungsi/penggunaan alat musik biola pada masyarakat dk Kabupaten Timor Tengah Utara:

Biola/He'o adalah sejenis alat musik gesek/

jenis Cordophone di mana bunyi musik yang ditimbulkannya berasal dari gesekan stick/tongkat dengan bulu kuda pada senar-senarnya. Bagi masyarakat, senar-senar biola ini dapat dibuat dari kawat halus, atau juga dari sayatan kulit kerbau atau juga usus tupai yang sudah dikeringkan.

Alat musik ini biasanya dipergunakan untuk memainkan lagu-lagu daerah tertentu yang diselingi dengan alat musik gitar dan suling bambu. Alat-alat musik ini dipergunakan sebagai perlengkapan musik tradisional yang lazim dikenal masyarakat, pada saat mengiringi tarian Bidu (Bilut).

f. Foto:



### 3. 4. Suling kayu dari Daerah Belu (Feuk Belus)

- a. Pengertian: Alat musik suling dari kayu ini bagi masyarakat di daerah Dawan/Atoni disebut Feuk Belus. Alasannya, karena pada mulanya alat musik ini dibuat dan diperkenalkan oleh penduduk di wilayah Belu. Bentuknya agak melengkung dan memang termasuk langkah. Sedangkan, yang lazim dikenal masyarakat adalah alat musik suling yang terbuat dari kayu merah dan berbentuk seperti ikan (bulat panjang), yang dikenal dengan nama: Feuk Bijae (suling yang dipergunakan untuk memanggil kerbau, sapi dan anjing). Selain terbuat dari kayu banyak pula alat musik suling yang dibuat dari batu, ( feuk fatu ), tanduk kambing ( feuk bib sunaf atau feuk soliu ), dari bambu, daun kayu dan lain sebagainya.
- b. Daerah asalnya: Alat musik ini pada mulanya berasal dari Belu, tetapi sudah hampir punah. Dewasa ini alat musik ini lebih banyak dikenal oleh masyarakat di daerah Dawan, tetapi juga sudah jarang dikerjakan/dipergunakan sebagai alat musik.
- c. Bahan dan teknik pembuatannya: Bahan pembuat alat musik ini adalah : kayu ( sejenis kayu, yang oleh masyarakat disebut : klole ). Kayu ini lebih dahulu dikeringkan dan kemudian bagian ujungnya dibentuk. Lalu dengan sepotong kawat yang dinyalahkan pada api, mulailah di-

lubangkan sampai tembus ke bagian ujung sebelahnya. Dan akhirnya suling tersebut dikerjakan/dibentuk dan diperhalus dengan pisau yang tajam.

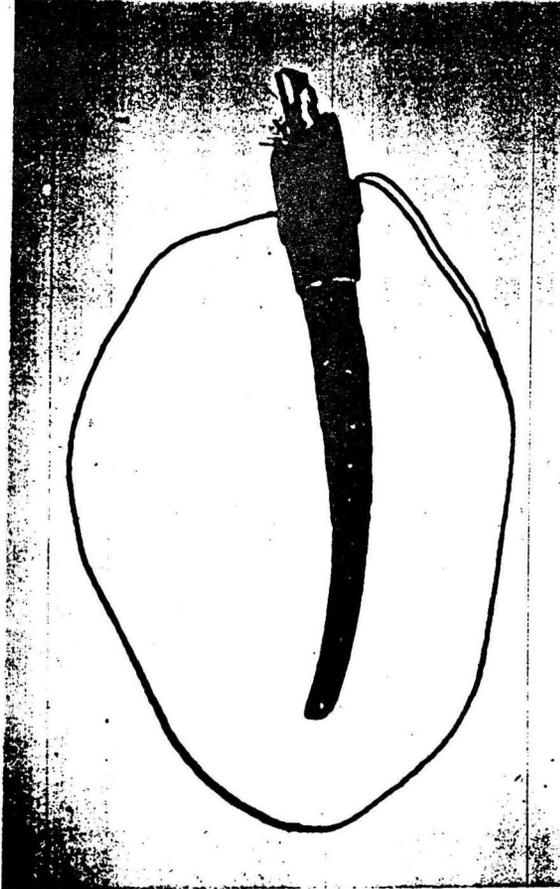
d. Latar Belakang.

Alat musik suling yang bunyinya mendesah bagi segelintir ahli dianggap mengesankan dan menciptakan suasana magis. Bahwa alat musik ini muncul dari kekuatan magis alam lingkungan yang dianggap berasal dari dunia dewa-dewi. Oleh karena itu bunyi suling ini lalu menciptakan kekuatan magis tertentu bila memainkannya.

Dari berbagai jenis dan bentuk alat musik suling dengan ciri khas Aerophone ( alat musik tiup) dan Membranophone ( bunyi selaput suara ) ada sejenis alat musik suling kayu dari daerah Belu yang mulai terancam punah. Inilah yang oleh penduduk di daerah Dawan/Atoni disebut : Feuk Belus, suling dari Belu. Alat musik ini selain sebagai: teman dalam perjalanan juga untuk memanggil anjing ketika hendak berburu atau berangkat ke kebun pada malam hari. Dan bagi kelompok muda-mudi alat musik suling ini dapat difungsikan sebagai : alat komunikasi dalam dunia perpacaran. Bunyi suling yang sudah lazim dikenal dengan mudah si pemuda dapat berkontak dengan sang pacarnya selama masa perpacaran mereka. Dari bentuknya dapat terlihat bahwa suling ini biasanya dikalungkan pada leher. Hal ini untuk memudahkan bila hendak mempergunakannya atau meniupnya.

Bagian kepalanya terdapat jepitan dari tanduk, yang disebut : Tukis, berfungsi untuk menjepit dan juga tempat memasang tali gantungan. Bagian dalamnya terisi bulu ayam/bulu burung dengan olesan minyak kelapa untuk menjaga kejeranian bunyi yang dihasilkan suling tersebut.

e. Foto:



3. 5. Gong Kayu dari pulau Sabu.

- a. Pengertian: Gong kayu adalah sejenis alat musik tradisional masyarakat di pulau Sabu yang terbuat dari kayu. dan alat pukulnya dari pelepah lontar. Alat musik ini termasuk jenis Xylophone yang dewasa ini tergolong Kolintang Tradisional. Dan kata Xylophone artinya : bunyi kayu. bentuknya sangat sederhana dan primitif dan dapat dikenal cukup meluas pada suku-suku, dan kelompok etnis di Nusa Tenggara Timur.
- b. Bahan dan Teknik pembuatannya: Bahan pembuatannya seluruhnya diperoleh dari alam lingkungan hidup manusia. Jelas bahwa kayu tertentu sangat berguna untuk pembuatan alat musik gong ini. Resonatornya juga dari kayu dan dibentuk menyerupai palungan. Sebatang kayu dengan ukuran sekitar 1 meter panjang dibuat menyerupai palungan. Bagian mulutnya dialas dengan kayu dengan maksud supaya bunyi serpihan kayu yang diketuk tidak menyatu dengan bunyi palungan atau resonatornya. Beberapa bilah papan kecil dibuat dengan ukuran tertentu sebagai nada-nada musik sesuai keinginan. Pemukulnya terbuat dari batang pelepah lontar sebanyak dua yang dimainkan dengan tangan kiri dan kanan.
- c. Latar Belakang: Permainan alat musik ini biasanya dilengkapi dengan sebuah gendang/tambur kecil yang terbuat dari batok kelapa dan

bidang pukulnya terbuat dari kulit hewan (kambing). Fungsinya untuk mengatur rithme sesuai dengan lagu yang sedang dimainkan, sekaligus mengatur gerak-gerik para penari dalam membawakan tarian tertentu seperti : Padoa , atau tarian Lendo. Bagi masyarakat di pulau Sabu jenis alat musik ini masih terus dipergunakan terutama di desa-desa.

d. Foto:



### 3. 6. Takada dari pulau Sabu.

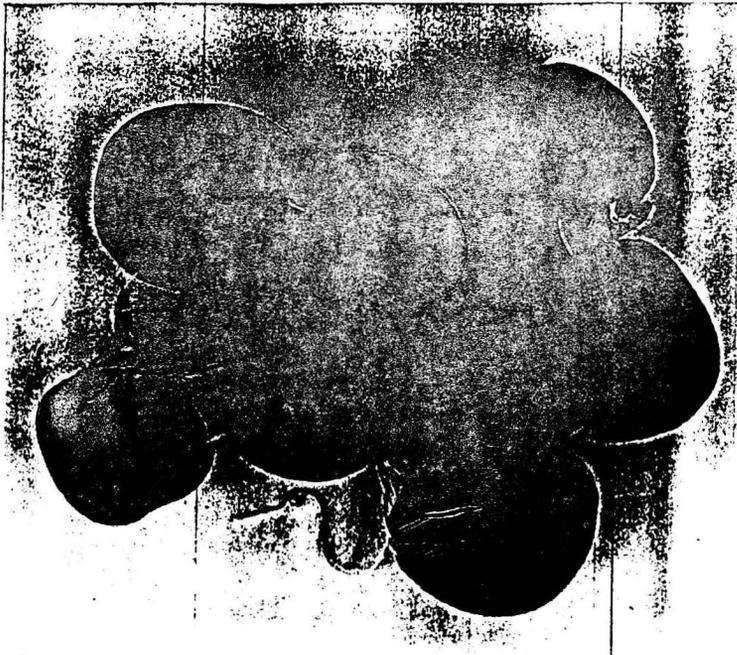
- a. Pengertian: Takada adalah sejenis permainan rakyat pada masyarakat di pulau sabu yang juga mempunyai latar belakang, maksud dan tujuan sesuai dengan pola pemikiran masyarakat.
- b. Bentuknya: Bahan permainan dari Tadaka terdiri dari untaian buah-buah lontar yang dirangkakan dengan tali. Jumlah terdiri dari beberapa buah tergantung kepada pemainnya (untuk dewasa dan anak-anak pria).
- c. Latar Belakang: Masyarakat di pulau Sabu tergolong juga masyarakat yang sebagian besar mata pencarian ekonominya adalah budaya mengiris tuak/lontar. dan Tadaka diciptakan sehubungan dengan tradisi menyadap lontar ini. Biasanya dimainkan pada saat menjelang musim mengiris tuak oleh lelaki dewasa dan anak-anak pria.

Tadaka biasanya dimainkan hanya dalam jangka waktu sebulan yang diawali dan diakhiri dengan upacara-upacara ritual. Tujuannya agar mayang, dan buah lontar yang akan disadap dapat menghasilkan banyak nira untuk menunjang kebutuhan ekonomis masyarakat.

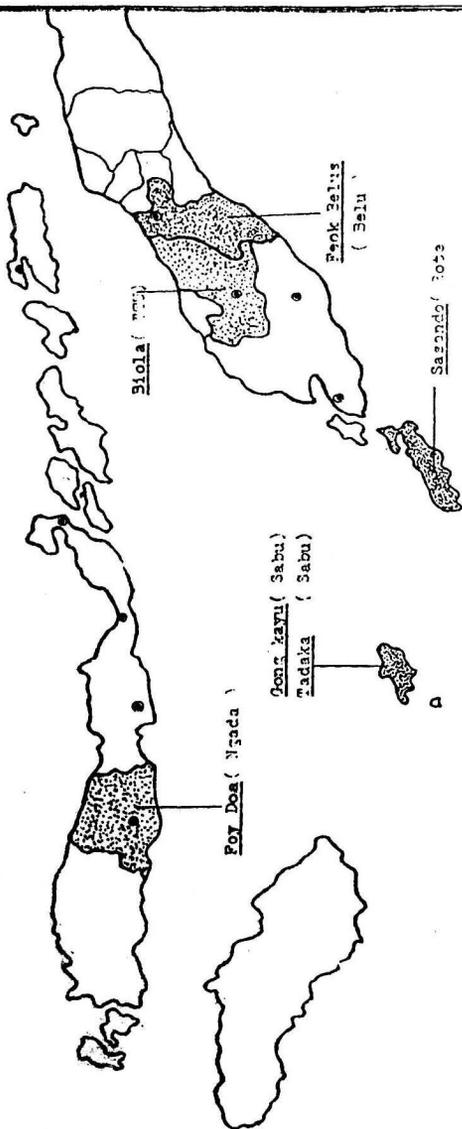
Dari penjelasan di atas, agaknya permainan Tadaka ini sulit digolongkan ke dalam alat musik. Alasannya : karena alat permainan ini hanya dapat menciptakan bunyi-bunyi rithmis yang sangat sulit digolongkan ke dalam nada-

nada musik. Untuk sementara ini dalam penjelasan mengenai Tadaka ini tetap akan digolongkan ke dalam jenis permainan rakyat yang mengiringi upacara-upacara, ritual tertentu ( dalam hal ini ritus mengiris tuak atau menyadap lontar ). Tetapi yang terpenting adalah bahwa Tadaka ini sangat berkaitan dengan musim mengiris tuak sebagai permainan untuk memohon restu dan berkat dari nenek moyang untuk menjamin kesejahteraan dan membawa hasil berupa nira lontar yang melimpah.

d. Foto:



PETA WILAYAH PENYEBARAN ALAT MISIK TRADISIONAL



## BAB IV

### KESIMPULAN/ANALISIS

Musik adalah bentuk dan jenis Seni yang hampir disukai oleh semua orang. Suara atau bunyi musik dapat dihasilkan dengan berbagai cara seperti menyanyi, memukulkan tongkat memetik dawai/senar, meniup pipa/tabung tertentu entah dari kayu atau bambu dan lain sebagainya. Musik telah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap kelompok manusia pada segala tingkat kebudayaan dan peradaban pasti saja memiliki bentuk seni tertentu sebagai medan dan wahana ekspresi emosi/perasaan manusiawi yang paling individual. Dan musik adalah salah satu bentuk seni yang paling disukai manusia diantara bentuk seni lainnya.

Dari bentuk fisik peralatannya, musik dapat dibedakan atas beberapa macam dari cara memainkannya. bunyi musik itu dapat dibedakan pula atas beberapa ciri khas dan cara memainkannya. Maka banyak pula jenis musik yang lahir dan bertumbuh dari musik rakyatnya. Musik rakyat itu sendiri bertumbuh dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Alam sekitar hidup manusia dalam hal ini berperan sebagai stimulator yang mendorong manusia, dalam perasaan tertentu dapat menciptakan musik. Dengan demikian, manusia sudah dari awalnya sudah tahu menciptakan musik dan peralatannya dalam berbagai bentuk dan cara memainkannya.

Aneka ragam perasaan akan muncul jika manu-

sia sedang mendengarkan musik atau memainkan alat musik tertentu. musik dapat juga merangsang atau mendorong manusia untuk secara spontan menyanyi, menari, menghentakkan kaki, merasa terganggu, merasa sedih dan sebagainya, sebagai ekspresi perasaan/emosi individual yang ikut terbendam ke dalam alunan musik tersebut. Berbeda dengan jenis kesenian lainnya, dimana musik tidak hanya terbatas pada mata dan telinga. Musik sangat merangsang perasaan manusia dan menciptakan kondisi bathin gembira, sedih, dan atau ungkapan emosional lainnya. Itulah sebabnya musik adalah bagian dari kesenian umat manusia yang paling populer dan bertahan lama.

Dalam dunia manusia yang arkhais dan primiti sekalipun, musik telah lahir dengan pola nada dan intonasi yang sangat mempengaruhi perasaan manusia. Dari mana lahirnya musik, hingga sekarang masih berlangsung diskusi hangat di kalangan para ahli/seniman dan musikus. Ada yang berpendapat bahwa pendapat bahwa musik lahir dari upaya manusia meniru suara binatang, kicauan burung, desau angin gesekan yang terjadi pada dahan pohon, geteran ranting kayu ditiup angin, dan sebagainya. Dengan dasar ini Aristoteles lalu mengungkapkan teori :Mimetisme : yaitu aliran seni yang lahir dari segala daya upaya manusia meniru alam. Dan manusia adalah makhluk yang suka meniru (bentuk, suara dan bahasa).

Menurut Willem Pijper (seorang musikus klasik

dari Belanda ) mengatakan bahwa lahirnya musik sangat berkaitan dengan pengaruh dari luar diri manusia. Dan Ia menulis :..... ketakutan akan kesepian dan kesunyian merupakan pengantar yang paling primer pada manusia untuk menciptakan musik supaya hasil ciptaan itu memecahkan kesepian dan kesunyian itu".

Jadi yang mendorong manusia untuk menciptakan musik adalah hasil hubungannya dengan lingkungan diluar dirinya yang tidak aman. Manusia dalam keadaan seorang diri tercekam dalam kondisi lingkungannya yang diam, sepi dan membungkam. Dengan demikian manusia merasa kekosongan bathin serta kesendirian dirinya ( self loneliness ) , dalam lingkungannya, misalnya di kebun pada malam hari, dalam perjalanan, mati ditinggalkan dan lain sebagainya. Dalam suasana demikian, musik berfungsi sebagai teman penghibur manusia, atau suara yang memecahkan kesunyian dan manusia tidak lagi ketakutan dan kesepian.

Asal usul musik juga dapat dicari di dalam ceritera-ceritera rakyat ( mythos ). Banyak suku yang mendasarkan musiknya pada ceritera mithis atau dongeng tertentu. Di sini musik lahir sebagai ekspresi representatif keadaan masa lampau kepada generasi sekarang untuk memahami seluk beluk kehidupan nenek moyang. Dan menurut C. Gustaf Jung ( seorang ahli psikoanalitis ) dikatakan : hakekat musik di dalam mythos mengandung ke-

benaran potensial yang masih sangat relevan dengan kehidupan manusia di jaman sekarang ini. Lihat saja latar belakang mithis lahirnya musik Sasando di pulau Rote. Bahwa bunyi musik yang lahir dari alat itu, merupakan perpaduan desiran angin pada bambu dan dentingan senar-senarnya menyerupai suara laba-laba menerkam mangsanya. Atau bagi masyarakat/penduduk di daerah Dawan, terdapat sejenis alat musik suling yang diciptakan dari lipatan daun pohon jambu. Bunyi yang dihasilkannya sangat mirip/menyerupai suara induk rusa memanggil anaknya. Dan dapat juga memainkan lagu tertentu sesuai dengan kemahiran orang yang memainkannya.

Berdasarkan pikiran-pikiran di atas, dapatlah kita mengatakan bahwa lahirnya musik tradisional, pada masyarakat kita tidak secara spontan. Tetapi mestinya ada pengaruh dari kondisi di luar dirinya yaitu dari alam sekitar lingkungannya. Manusia dapat memainkan alat musik tertentu: suling, biola, gitar atau krending bambu misalnya pada saat berada sendirian di kebun, dalam perjalanan dan sebagainya. Atau juga karena pesta-pesta tertentu yang mendorong pemakaian alat-alat musik tertentu.

Selain kondisi bathinmanusia, letak geografis tempat tinggal dan potensi sumber daya alam lingkungan sangat mendukung terciptanya alat musik tertentu. Dan hal inipun sangat bergantung kepada minat masyarakat akan keindahan musik tertentu.

Sebagai contoh bahwa alat musik suling bambu banyak berkembang di daratan Flores karena potensi/kekayaan sumber daya bambu sangat memungkinkan untuk menciptakan alat musik Foy Doa dan sebagainya.

Sehubungan dengan tulisan ini, dapatlah dikatakan bahwa alat musik tradisional daerah Nusa Tenggara Timur tergolong ke dalam musik pedalaman (musik yang lahir secara spontan, pengaruh cerita rakyat, lingkungan alam, tanda nota si dan ilmu harmoni). Selain itu, de facto masyarakat kita juga memiliki alat musik yang dapat dimainkan pada setiap kesempatan. Tetapi semuanya termasuk musik non-literer karena bagaimana pun belum memiliki sistem membacanya dan menulisnya secara teoritis. Atau dengan kata lain, alat dan musik tradisional masyarakat di Nusa Tenggara Timur tidak memiliki teori musik (ilmu harmoni) dan notasi (sistem penulisan nada-nada) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memainkan alat musik.

Walaupun demikian, masyarakat kita yang terbelakang sekalipun termasuk manusia pemusik, yang tahu memainkan musik, dan membuat pula peralatannya. J. Kunst, misalnya: secara analog berbicara tentang masyarakat di pulau Flores yang dinilainya sangat berbakat dalam hal musik. Hal ini jelas dari cara mereka menyanyi, kecekatan menangkap nada-nada dan dalam hal memainkan alat musiknya. Tanpa teori musik (notasi dan ilmu harmoni), mereka dapat memainkan lagu-lagu ciptaannya dalam nada-nada yang menggugah dan

mengesankan. Dan tentu saja pada masyarakat lain di Nusa Tenggara Timur ini. Tanpa tanda baca, dan tulisan tentang notasi musik dan teori ilmu harmoni, mereka dapat menyanyi dan memainkan peralatan musiknya dengan indah dan mengesankan.

Dalam upaya melestarikan kekayaan budaya dan khususnya seni musik tradisional di daerah ini sangat perlu dikembangkan suatu studi tentang Ethnomusikologi ( ilmu tentang musik suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur, yang masih berpandangan arkhais dan primitip ), Ilmu ini perlu dikembangkan sejalan dengan studi tentang jenis kebudayaan lainnya, yang bertugas khusus menyelidik semua jenis musik dan peralatannya, serta dasar falsafah tentang lahirnya musik tersebut, yang melatarbelakangi pola sikap dan tingkah laku masyarakat di kawasan ini. Selain itu mempelajari pula segi-segi sosio-psikologis, religius dan kultural musik itu sendiri dengan tujuan menanamkan rasa cinta akan seni dan peralatan musik tradisional kita pada setiap generasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. BALFOUR, H., Musical Instruments from the Malay Peninsula ( Fac. Malayenses, Anthropology, Part II ), 1904.
2. DEPDIKBUD, Album Musik Tradisional : Lampung, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Nusa Tenggara Timur, Jakarta, 1990/1991.
3. \_\_\_\_\_, Monografi Daerah Nusa Tenggara Timur ( Timor, Rote, Sabu ), Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Kupang.
4. \_\_\_\_\_, Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur, Kupang, 1984.
5. HARTOKO, Dick, Manusia dan Seni, Penerbit Kasius Yogyakarta, 1983.
6. HUTAPEA, Gerda, Cs., (editor), "Musik", Seri Eyewitness, Vol. 12, Dorling Kindersley, London, 1992.
7. KUNST, J., Music In Flores, Leiden, 1942.
8. NDAUMANU, Ch., F., Cs., Petunjuk Umum Permainan Sasando, Kupang, 1975.
9. SACHS, Kurt, Die Musikinstrumente Indiens Und Indonesiens, Walter DC Gruyter & Co. Berlin und Leipzig, 1923.
10. Statistik Jumlah Penduduk di Nusa Tenggara Timur, Kantor Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang, 1991.
11. CELLY Akwan, "Musik Rakyat Tradisional Indonesia, Surrealistis ?", BASIS, Nopember 1983, Vol. XXXII.
12. SILAB, Wilfridus, "Sasando : Alat Musik Legendaris dari Pulau Rote", Bulletin Suara Balineno, Kupang, 1992.
13. SORO Dominikus ( Penilik Kebudayaan Kec. Golewa Ngada ), Foy Doa, Manuskript, Mata loko, Ngada, 1980.
14. WERU Damianus, "Musik Asli di Lio", Seri Buku VOX, Seri 26/4. Ledalero, 1979.





Perpustakaan  
Jenderal K

781.